

# Daftar Isi

Sepatah Kata Pembuka .....	i
Daftar Isi.....	ii
BAB I : <i>Mr. Playboy</i> .....	2
BAB 2 : Perkenalan Singkat di <i>Pantry</i> .....	9
BAB 3 : <i>Falling in Love</i> .....	18
BAB 4 : Anya.....	37
BAB 5 : <i>Blind Date</i> .....	50
BAB 6 : Tentang Erwanda .....	61
BAB 7 : Antara Mancing dan Kencan di Hotel.....	78
BAB 8 : Galau.....	85
BAB 9 : <i>Meet Erwanda's Family</i> .....	106
BAB 10 : Nonton Bareng.....	125
BAB 11 : Senja Kelabu di Pantai Kuta .....	135
BAB 12 : <i>He's Gay. Damn It!</i> .....	149
BAB 13 : Tragedi di Kantor .....	165
BAB 14 : <i>Can't Fight This Feeling</i> .....	181
BAB 15 : Maafkan Aku .....	197
BAB 16 : Angin Sejuk Selepas Badai .....	209

BAB 17 : <i>Back Street Boyz</i> .....	218
BAB 18 : Ibu Davy Masuk ICU.....	235
BAB 19 : <i>My Boss Is Gay!</i> .....	258
BAB 20 : Ketika Harus Memilih.....	277
BAB 21 : <i>The Ending</i> .....	296
Epilog .....	306
Catatan Kecil di Akhir Cerita .....	314

*Mungkinkah  
Cinta ?*



## ***Mr. Playboy***

Dentuman musik dan suasana ingar bingar menyambut Davy saat dia menyeret langkahnya memasuki diskotik itu. Aroma asap rokok dan minuman keras menusuk hidungnya. Dia menahan napas. Kalau bukan pesta Baskoro, manajernya, tak bakal dia menginjakkan kaki di tempat yang membuat kepalanya pening mendadak itu.

Matanya mencari-cari Baskoro di antara kerumunan orang. Ah, sulit sekali konsentrasi di tengah musik keras yang berbau derai tawa pengunjung itu. Atau, mungkin matanya belum terbiasa dalam suasana temaram yang sesekali disilaukan kilatan lampu sorot itu. Baskoro tak ada, bahkan tak satu pun rekan dikenalnya di sana.

Davy menyelinap di antara sekelompok anak muda yang asyik bergoyang. Dia menuju minibar, satu-satunya tempat di situ yang dirasanya agak nyaman. Di sudut bar itu,

dia duduk sambil menghirup segelas *coke* yang dipesannya.

Pandangannya kembali beredar. Berpasang muda-mudi asyik meliuk-liukkan tubuhnya mengikuti irama *rap-dance* atau apalah. Jujur, dia tak familiar dengan irama itu. Baskoro belum tampak. Davy terus meneliti ruangan temaram itu. Tiba-tiba matanya menangkap siluet seseorang yang berdiri di tengah *dance floor* dengan posisi setengah menyamping. Dia sedang bercengkerama dengan gadis-gadis rupawan yang mengelilinginya. Lelaki itu sangat tampan, tubuhnya tinggi atletis.

Mata Davy tak berkedip menatapnya. Kemeja *bodyfit* warna gelap yang dikenakan pria itu tak terlalu ketat, tetapi cukup menonjolkan keindahan dadanya yang bidang. Celana *jeans* hitamnya memetakan perutnya yang *flat* dan lekuk tubuhnya yang indah. Davy menahan napas. Ditenggangnya minumannya sampai habis.

Lelaki itu ialah Erwanda. Gadis mana di kantornya yang tak kenal cowok yang digosipkan *playboy* itu? Malam itu pun, para wanita cantik mengerubutinya bagai semut menyerbu manisan. Pakaian yang mereka kenakan seperti kekurangan bahan. Mata para gadis itu berbinar-binar menatapnya. Mereka seperti berlomba-lomba menarik perhatian Erwanda. Seorang gadis cantik bergaun hijau terus memegang tangan pria itu sembari ngobrol. Parahnya, Erwanda tampak asyik-asyik saja meladeni mereka. Davy mendengus. *Dasar playboy!*

Tiba-tiba saja Erwanda menoleh ke arahnya. Davy tersedak. Jangan-jangan pemuda itu tahu dia memperhatikannya sedari tadi. Perasaannya jadi tak keruan, ingin rasanya mengambil langkah seribu. Namun,

sepasang mata itu menatapnya hangat, menghantarkan getaran-getaran di sekujur tubuhnya. Davy terperangah. Belum pernah dia ditatap seperti itu oleh seorang lelaki. *Jangan-jangan... Erwanda gay? Tapi, ah, mana mungkin!* Davy mengenyahkan pikiran gilanya itu. Buru-buru dia mengalihkan pandangan.

Sebuah suara berirama memanggilnya. “Hai, Davy....”

Ah. Siapa pula yang mengenalnya di tempat ini? Perlahan Davy memutar tubuhnya, dan... seraut wajah cantik menyeringai di depannya.

“Kenapa, lo? Kayak orang *salting* gitu?” goda Jenny. “Abis godain cewek, ya?”

Davy tak menanggapi. “Lihat Pak Baskoro, Jen?”

“Oh, itu di sana, lagi ngobrol!” Jenny menunjuk ke ujung. “Yuk, gue temani.” Mereka mendatangi Baskoro untuk *say hello* atau tepatnya setor muka.

Usai menyapa bosnya, Davy mulai menimbang-nimbang, enaknyapun pulang atau tinggal? Hanya ada satu orang yang mampu menahannya di tempat yang dibencinya itu. Dia mengedarkan pandangan. Pemuda yang menyedot perhatiannya tadi tak kelihatan. Lagi *dance*, mungkin? Namun, di tengah ruang juga tak ada. Ah, sudahlah. Dia tak mau bermain-main dengan perasaannya sendiri.

Davy mulai beranjak keluar. Sebelum tangannya mendorong pintu, entah kenapa dia ingin mencari pemuda itu sekali lagi. Dilayangkannya pandangan ke tengah *dance floor*. Erwanda sudah tak ada di sana. *Jelas tak ada lah!* Maki Davy pada dirinya yang sudah iseng membiarkan angannya melayang. Namun, saat akan berpaling, dia merasa, seolah ada yang memerhatikannya. Davy menoleh.

Dan, dia melihatnya! Di sana, di seberang ruang itu, Erwanda berdiri memandangnya, seorang diri. Tatapan hangat itu dirasakannya lagi. Davy terpaku. Dia menanti dengan dada berdebar-debar. Ah, apa yang akan diucapkannya jika lelaki itu benar-benar menyapanya? Pandangan Erwanda masih tertuju padanya. Davy merasa jantungnya semakin berpacu. Apakah aku yang mendatangnya, atau membiarkan dia mendatangiku? Dia menunggu. Mata itu masih tertuju padanya. *Oh, no! Sepertinya aku yang harus ke sana!* Davy membulatkan tekad untuk melangkah.

Tiba-tiba, seorang gadis yang sedari tadi berdiri di sebelah Davy, menghambur ke tengah ruangan, menghampiri Erwanda. Dia, gadis cantik bergaun hijau yang tadi terus memegang lengan pemuda itu.

Davy memalingkan wajah. Angannya seketika menguap.

\*\*\*

Davy membuka pintu rumah kecil di daerah Grogol itu. Sebuah rumah kontrakan, yang sewanya murah, milik teman ibunya. Dia meletakkan ransel di atas meja kayu sederhana di ruang tengah yang luasnya hanya tiga kali empat meter itu. Di sudut ruang berdiri lemari kayu dan kulkas.

Gontai, dia melangkahkan kakinya di atas lantai keramikhitamyangtakmengilapitumenujukamarnya. Hawa panas menyapnya, maklum, rumah itu tak berpendingin ruangan. Dia membuka lebar-lebar daun jendela yang menghadap ke jalan, tetapi tetap menyelubunginya dengan

gorden tipis warna hijau teduh. Ada kekosongan merayapi hatinya. Kekosongan yang sebenarnya sudah di situ sejak dulu, tetapi yang selama beberapa tahun ini tertutup dengan kehadiran Juan. Ya, Juan sempat menutup lubang itu. Bagaimanapun dia berterima kasih padanya.

Ia duduk di tepi ranjang kayu itu sambil membuka sepatu, lalu menghempaskan tubuh di kasur. Pikirannya menerawang. Tak pernah lagi dia mendapat kabar dari Juan. Meski jauh di lubuk hatinya dia juga tak ingin mendengar lagi celoteh Juan tentang betapa bahagianya dia bersama *soul mate*-nya.

Hati Davy teriris mendengar itu. Juan, pujaan hatinya, telah menemukan pasangan hidupnya. Sedangkan ia? Hari demi hari dia makin pesimis, rasanya takkan ada *soul mate* untuknya. Takkan ada cinta untuk dirinya.

Perlahan Davy bangkit. Ditariknya laci meja kecil di sisi ranjang. Jemarinya meraih selebar surat di situ dan dibacanya untuk ke sekian kalinya, meski dia sudah hafal isinya.

*Davy, terima kasih telah menjadi sahabatku yang terbaik. Aku dan Ellen akan segera menikah di Perth, Australia. Salam, Juan.*

Hatinya masih terluka setiap membaca kata-kata Juan di surat itu.

Juan yang dikenalnya sejak tingkat dua di UGM, mengambil jurusan yang sama, Akuntansi. Mereka ibarat kembar dempet beda wajah karena selalu berduaan ke mana-mana. Duduk di kampus bersisian, makan selalu bareng, belajar bersama sepulang sekolah, dan sama-sama hobi baca buku.



Jika Sabtu tiba, di mana para pemuda lain asyik mengencani pacar masing-masing, mereka malah *hang out* berdua ke toko buku atau memancing di sungai. Juan tak punya kekasih, sama dengan dirinya. Dan, Davy sering merasa pemuda itu kekasihnya karena akhir minggu Juan sering dihabiskan bersamanya.

Juan agak tertutup, seperti dirinya. Davy hampir-hampir merasa Juan pun sama sepertinya. Namun, ternyata dugaannya keliru. Juan hanyalah pria pemalu yang agak minder terhadap wanita. Davy tak menemukan alasan kenapa Juan harus minder, meski memang sobatnya itu bukan tipe pria tampan yang gampang meluluhkan hati wanita sekali pandang.

Di depan Davy, Juan bagai kitab terbuka. Dia cerita mengenai apa saja. Keterbukaannya itu juga yang di kemudian hari menghancurkan hati Davy saat Juan bilang jatuh cinta pada seorang gadis, Ellen namanya, yang dikenalkan ibunya. Davy menekan rasa sakit hatinya.

Sejak Juan bersama Ellen, keadaan berubah. Pemuda itu begitu lekat dengan pacarnya, hingga melupakan Davy. Barangkali juga Juan tak merasa semua yang mereka alami itu kenangan indah. Ya, Davy memang tak pernah jujur pada sobatnya tentang perasaannya. Terlalu malu baginya mengakui aib itu, sekalipun pada sobatnya. Dia ingin Juan tahu sendiri perasaannya. Namun, ternyata....

Tiba-tiba saja Davy merasa terlalu bodoh selama ini. Bermain-main dengan harapannya sendiri, sementara Juan tak tahu apa-apa. Dia merasa geram. *Lalu untuk apa dia masih memikirkannya?* Amarah mulai menjalari hatinya. Surat itu dirobeknya, lalu dilemparkannya ke keranjang

sampah.

*Tidak! Ini harus dihentikan. Tak boleh lagi aku dipermainkan laki-laki!* Davy menancapkan tekad. Di sini, di Jakarta ini, dia akan mengukir sejarah baru. Dia harus meniti karier setinggi mungkin, hingga para lelaki itu hormat padanya. Dan, mulai saat ini, *No more pains. No more guys!*

\*\*\*